

Perempuan dan Partisipasi Publik dalam Islam: Dari Khadijah hingga Aktivis Muslimah Kontemporer

Indah Ahyuni¹, Surni Kadir²

¹²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

indahrifelin@gmail.com, surnikadir@uindatokarama.ac.id

ABSTRAK

Partisipasi Publik dalam Islam: Dari Khadijah hingga Aktivis Muslimah Kontemporer”. Kajian ini berangkat dari latar belakang historis bahwa sejak awal perkembangan Islam, perempuan telah memainkan peran penting dalam ranah publik, baik dalam bidang ekonomi, dakwah, maupun transmisi keilmuan. Meski demikian, wacana mengenai ruang publik perempuan terus mengalami perdebatan hingga era kontemporer, terutama dalam konteks kesetaraan gender, tafsir agama, dan dinamika sosial-politik global. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri kesinambungan kiprah perempuan Muslim dari periode klasik hingga masa kini serta mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam menegosiasikan ruang dan legitimasi sosial mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari sumber primer, seperti kitab sejarah, hadis, dan biografi, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian terkini. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis historis untuk memetakan kontribusi tokoh lintas periode, serta analisis komparatif untuk membandingkan konteks sosial yang melingkupinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak Khadijah binti Khuwailid hingga tokoh modern seperti Amina Wadud, perempuan Muslim telah membuktikan perannya dalam dakwah, pendidikan, kepemimpinan, dan advokasi sosial. Kontribusi mereka tidak hanya memberi pengaruh pada lingkup domestik, tetapi juga pada ranah publik dan peradaban Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi publik perempuan merupakan bagian integral dari sejarah Islam, sekaligus menjadi landasan bagi perjuangan kesetaraan dan keadilan gender di era kontemporer.

Kata kunci: Perempuan, Partisipasi Publik, Islam, Tokoh Muslimah, Gender

ABSTRACT

Public Participation in Islam: From Khadijah to Contemporary Muslim Women Activists. This study departs from the historical background that since the beginning of Islam, women have played a significant role in the public sphere, both in the economic sphere, da'wah, and the transmission of knowledge. However, the discourse on women's public space continues

to be debated into the contemporary era, particularly in the context of gender equality, religious interpretation, and global socio-political dynamics. The purpose of this study is to trace the continuity of Muslim women's roles from the classical period to the present and to identify the strategies used in negotiating their social space and legitimacy. The research method used is a qualitative literature study. Data were collected from primary sources, such as historical books, hadith, and biographies, as well as secondary sources in the form of books, journal articles, and recent research reports. The analysis was conducted in two stages: a historical analysis to map the contributions of figures across periods, and a comparative analysis to compare the surrounding social contexts. The results show that from Khadijah bint Khuwaylid to modern figures such as Amina Wadud, Muslim women have proven their role in da'wah, education, leadership, and social advocacy. Their contributions have not only influenced the domestic sphere but also the public sphere and Islamic civilization as a whole. Thus, this study confirms that women's public participation is an integral part of Islamic history and serves as a foundation for the struggle for gender equality and justice in the contemporary era.

Keywords: *Women, Public Participation, Islam, Muslim Figures, Gender*

PENDAHULUAN

Sejak masa awal Islam, perempuan telah menempati posisi signifikan dalam kehidupan publik. Khadijah binti Khuwailid dikenal sebagai pelaku ekonomi sekaligus pendukung utama dakwah Nabi Muhammad, sementara 'Aisyah binti Abu Bakar berperan sebagai rujukan ilmu dan terlibat dalam dinamika politik. Fakta historis ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan telah mengakar sejak fondasi awal tradisi Islam (Ahmed, 2024).

Dalam konteks kontemporer, wacana mengenai partisipasi perempuan terus berkembang. Laporan UN Women (2022) menegaskan bahwa representasi perempuan dalam politik global masih jauh dari seimbang, meski ada peningkatan signifikan dalam kepemimpinan lokal. Di Indonesia, muncul inisiatif seperti Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang menghadirkan ulama perempuan sebagai aktor keagamaan dengan suara publik yang semakin kuat (Rinaldo, 2023).

Kajian ini diarahkan untuk menelusuri kesinambungan peran perempuan Muslim dari periode klasik hingga masa kini, sekaligus menelaah strategi yang digunakan dalam menegosiasikan ruang dan legitimasi sosial. Perhatian juga diberikan pada tantangan kontemporer, termasuk digitalisasi, regulasi keluarga, serta dinamika politik pasca-2020 yang membentuk ulang pola keterlibatan perempuan di ruang publik. Belum banyak penelitian yang menyajikan analisis lintas-periode secara komprehensif. Kajian historis umumnya berhenti pada biografi tokoh, sementara studi kontemporer lebih menekankan isu tafsir gender dan aktivisme. Penelitian ini berupaya menjembatani keduanya dengan menghadirkan

gambaran berkesinambungan yang merekatkan warisan sejarah dan dinamika kekinian (Musdah Mulia, 2025).

Dengan kerangka tersebut, pembahasan berikutnya diarahkan pada tokoh-tokoh perempuan dari masa klasik, menengah, hingga kontemporer sebagai refleksi perjalanan panjang partisipasi publik dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik Islam yang merekam kiprah tokoh perempuan, seperti kitab sejarah, hadis, dan biografi. Sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian terbaru periode 2020–2025 yang membahas isu partisipasi perempuan Muslim, feminisme Islam, serta dinamika sosial-politik kontemporer.

Analisis dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis historis, yaitu menelusuri peran tokoh perempuan dari periode klasik hingga kontemporer untuk menemukan kesinambungan dan perbedaannya. Kedua, analisis komparatif, yakni membandingkan gagasan, strategi, serta konteks sosial yang melatarbelakangi partisipasi publik perempuan dari masa ke masa.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan peran tokoh perempuan, tetapi juga mengaitkan kontribusi historis dengan dinamika aktual, sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh mengenai perjalanan partisipasi publik perempuan dalam Islam.

HASIL/PEMBAHASAN

A. Peranan Tokoh Muslimah Pada Era Islam Awal (abad 7-8 M/1-2H)

Setelah menelusuri literatur dan berbagai catatan sejarah, dapat dilihat bahwa peran perempuan dalam peradaban Islam tidaklah bersifat marginal, melainkan hadir secara aktif dalam ranah spiritual, intelektual, politik, hingga sosial. Berikut nama tokoh yang sangat berperan penting dalam era islam awal:

1. Khadijah Binti Khuwailid

Khadijah binti Khuwailid adalah istri Pertama Nabi juga pebisnis, pionir dukungan dakwah, tauladan anita di zaman jahiliyah. Lahir sekitar tahun 68 sebelum Hijrah (sekitar 556 M), di tengah keluarga bangsawan Quraisy yang terhormat dan kaya. Ayahnya, Khuwailid bin Asad, adalah pemimpin suku yang

terpandang dan pebisnis sukses. Dari lingkungan inilah, Khadijah tumbuh menjadi perempuan yang cerdas, mandiri, dan bermartabat.

Khadijah bukan hanya cantik secara rupa, tetapi juga secara akhlak. Ia dikenal dengan julukan “Thahirah” (yang suci), karena kemuliaan perilaku, kejujuran dalam berdagang, dan integritasnya dalam pergaulan sosial.

Ia menolak budaya jahiliah yang merendahkan perempuan, dan sejak muda sudah mengelola perniagaan keluarga dengan etika tinggi dan penuh kehormatan.

Khadijah adalah orang pertama yang mengimani kerasulan Muhammad ﷺ tanpa keraguan sedikit pun. Ia mempercayai wahyu bahkan sebelum suaminya memahami sepenuhnya apa yang sedang terjadi.

Dengan pernyataan imannya, Khadijah menjadi Muslimah pertama dalam sejarah Islam—lebih awal dari sahabat, keluarga, bahkan para pemuda seperti Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Kesetaraan partisipasi artinya kesetaraan partisipasi perempuan dan laki-laki secara proporsional dalam proses pembangunan atau tingkatan kegiatan, baik kualitatif maupun kuantitatif, mulai dari perencanaan, implementasi, sampai monitoring dan evaluasi (Huda & Dahliana, 2019) Partisipasi atau keterlibatan dapat berupa Knowledge, Attitude, Practice (KAP) (Nurhaeni, 2018)

Partisipasi Khadijah dalam membangun sumber daya manusia dan perekonomian Mekah dilakukan secara aktif bukan pasif. Sumbangnya Khadijah tidak sebatas pada ranah pengetahuan saja, melainkan sampai pada ranah sikap, dan tindakan yang nyata. Kegigihan, kecerdasan, dan produktivitas Khadijah dalam berbisnis tidak hanya berdampak positif untuk diri dan keluarganya tetapi juga untuk komunitas masyarakat di sekitarnya. Kesuksesan bisnisnya mampu menggerakkan perekonomian masyarakat Mekah, membuka lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, melancarkan distribusi barang-barang kebutuhan masyarakat, meningkatkan perdagangan internasional, menciptakan distribusi pendapatan melalui jual beli, sewa menyewa dan kerjasama bagi hasil, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Mekah.

Saat Quraisy memboikot keluarga Banu Hasyim (sekitar 616–619 M), sumber menyebutkan dukungan Khadijah membantu menahan getirnya siksaan ekonomi menyediakan makanan dan kebutuhan yang memungkinkan komunitas bertahan. Dukungan ini bersifat publik karena mempengaruhi kelanjutan gerakan dakwah di Makkah.

Selain materi, Khadijah memberi legitimasi sosial kepada Muhammad (sebagai istri yang berstatus bangsawan dan pengusaha terkemuka). Kepercayaan keluarganya terhadap Rasulullah (sebelum dan saat awal kenabian) membantu menahan tekanan sosial terhadap beliau. Dukungan emosional-spiritual Khadijah juga tercatat sebagai faktor penting bagi kelanjutan misi kenabian pada tahun-tahun awal.

Contoh operasional: mempekerjakan agen (Maysarah), menugaskan kafilah dagang, mendanai wakaf/bantuan, menanggung biaya hidup pengikut yang teraniaya, dan memakai jaringan keluarga/tribal untuk proteksi sosial-politik. Ini menunjukkan peran aktif (bukan sekadar simbolik). (Aisha Stacey 2022)

Sayyidah Khadijah, alaihi salam, memiliki status yang begitu luar biasa di mata Yang Mahakuasa; sehingga riwayat-riwayat yang disepakati oleh semua Muslim memberi tahu kita bahwa Allah telah mengirimkan Salam-Nya kepadanya.

Dalam Sahih Bukhari, nomor 3820, kita menemukan bahwa Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata: "Wahai Rasulullah, ini Khadijah yang datang kepadamu dengan membawa hidangan, berisi daging, sup, atau makanan atau minuman. Ketika dia sampai kepadamu, sampaikan salam kepadanya atas nama Tuhan kita, dan atas namaku, dan sampaikan kabar gembira kepadanya bahwa ia memiliki istana yang terbuat dari Qasab di Surga, yang di dalamnya tidak akan ada kebisingan atau kekacauan." Qasab diyakini sebagai jenis Mutiara atau Zamrud yang istimewa.

2. Fatimah Az-Zahra

Fāṭimah binti Muḥammad; 605/15–632 M), adalah suri tauladan akhlak & kesederhanaan, berperan dalam pergerakan kemajuan dakwah dalam dunia politik dan dunia sosial. Umumnya dikenal sebagai Fatimah az-Zahra adalah putri Nabi Muhammad dan istrinya Khadijah binti Khuwailid.

Fatimah dikenal dengan julukan az-Zahra (yang bercahaya) dan Ummu Abiha (“ibu bagi ayahnya”) karena selalu menenangkan Nabi ﷺ.

Hidupnya sangat sederhana, meski putri Rasul, ia menolak kemewahan. Kesederhanaannya menjadi teladan publik bagi umat Islam tentang zuhud dan keikhlasan.

Ia mendampingi ayahnya di masa-masa sulit dakwah, termasuk saat Nabi ﷺ dilukai di Mekah, ia merawat dan membersihkan luka beliau.

Setelah wafatnya Nabi ﷺ, Fatimah tampil menuntut hak keluarga Nabi atas tanah Fadak. Pidato pembelaannya di Masjid Nabawi dikenal sebagai salah satu khotbah paling penting dalam sejarah perempuan Muslim, menegaskan hak-hak ekonomi keluarga dan prinsip keadilan sosial. (Al-Tabari, Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk)

Fatimah adalah penghafal Al-Qur'an, pengajar doa (terkenal dengan tasbeih Fatimah), serta menjadi rujukan ilmu agama di kalangan sahabat perempuan.

Melalui putra-putranya, Hasan dan Husain, serta menantu Ali bin Abi Thalib, ia menjadi jalur penting transmisi spiritual dan intelektual Islam. Dalam tradisi Ahlul Bait, garis keturunan imamah bersumber darinya. (Momen H 2021)

Tafsir QS. Al-Insan: 8–9 meriwayatkan bahwa Fatimah, Ali, Hasan, dan Husain pernah berpuasa tiga hari; setiap hari mereka memberikan makanan berbuka kepada fakir, yatim, dan tawanan, sementara mereka sendiri hanya berbuka dengan air.

Kisah ini menunjukkan praktik filantropi keluarga Nabi yang menjadi teladan umat. (Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim)

Melalui Hasan dan Husain, Fatimah menjadi penghubung utama nasab Rasulullah ﷺ. Dalam tradisi Sunni maupun Syiah, keturunannya memiliki peran besar dalam sejarah Islam.

Ia mendidik anak-anaknya dengan nilai keberanian, kesabaran, dan kecintaan pada kebenaran (contohnya Husain di Karbala).

Nabi ﷺ menyebut Fatimah sebagai Sayyidatu Nisa' al-Jannah (pemimpin para wanita di surga).

Kiprahnya menjadi simbol bahwa perempuan bukan sekadar bagian domestik, tetapi juga agen moral, spiritual, dan sosial dalam masyarakat Islam awal.

3. Aisyah Binti Abu Bakar

Aisyah binti Abi Bakar (sekitar 613/614 – Juli 678 Masehi) adalah seorang komandan, politikus, ahli hadis dan istri ketiga juga termuda dari Nabi Muhammad.

Aisyah lahir 4 tahun setelah kenabian Rasulullah SAW atau 9 tahun sebelum hijriah. Dia hidup di masa Nabi, juga di masa Khulafaur Rasyidin: Abu Bakar, Umar, Utman dan Ali.

Aisyah meninggal dunia saat melaksanakan sholat witir di bulan Ramadhan. Ada yang mengatakan pada 17 Ramadhan, ada pula yang menyebut pada 27 Ramadhan. Tepatnya pada Senin malam bulan Ramadhan 58 Hijriyah atau 13 Juli 678 Masehi, di Madinah, dalam usia 66 tahun. Ada juga yang menyebut Aisyah meninggal pada 57 H.

Aisyah memiliki peran penting dalam sejarah Islam awal, baik selama hidup Nabi Muhammad maupun setelah kematiannya. Dalam tradisi Sunni, Aisyah digambarkan sebagai seorang yang terpelajar, cerdas, dan ingin tahu. Ia berkontribusi dalam penyebaran pesan Nabi Muhammad dan mengabdikan kepada masyarakat Muslim selama 44 tahun setelah kematian Nabi Muhammad.

Aisyah meriwayatkan 2.210 hadis sepanjang hidupnya, tidak hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi Nabi Muhammad, tetapi juga pada topik-topik seperti hukum waris, haji, fikih shalat, dan eskatologi. Kecerdasan dan pengetahuannya dalam berbagai subjek, termasuk puisi dan kedokteran, sangat dipuji oleh para ulama dan tokoh terkemuka awal seperti al-Zuhri dan muridnya Urwah bin az-Zubair. (Lia Istifhama 2021).

Salah satu contoh hadis yang diriwayatkan Aisyah Binti Abu Bakar dari sabda Nabi Muhammad sebagai berikut:

سَيِّدَاتُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَرْبَعٌ: مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَأَسِيَّةُ

(HR. Al-Bukhari)

Terjemahan:

“Pemuka wanita ahli surga ada empat: Maryam binti Imran, Fatimah binti Rasulullah SAW, Khadijah binti Khuwailid, dan Asiyah (istri Firaun).”

Makna Hadis:

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam sangat memuliakan perempuan yang beriman dan berakhlak mulia. Aisyah meriwayatkan sabda Nabi SAW ini sebagai bentuk pengakuan terhadap peran besar perempuan dalam sejarah keimanan dan

perjuangan. Mereka dijadikan teladan bukan karena status sosial, tetapi karena keteguhan iman, kesabaran, dan pengorbanan mereka.

Salah satu peristiwa politik terbesar yang melibatkan Aisyah adalah Perang Jamal, di mana ia memimpin pasukan dalam upaya menuntut keadilan atas terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan. Meski peristiwa ini sering dijadikan rujukan untuk membahas kepemimpinan perempuan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa Aisyah sebenarnya bertujuan untuk mendamaikan konflik antarumat Islam, bukan merebut kekuasaan (Saleh & Mas'ud, 2024).

Kisah para muslimah pada era Islam awal menegaskan bahwa kehadiran mereka bukan sekadar pelengkap sejarah, melainkan bagian dari fondasi kokoh yang membentuk arah peradaban. Dari keteguhan iman hingga keberanian dalam menyuarakan kebenaran, mereka meninggalkan jejak yang tetap hidup hingga kini, menjadi cahaya yang menerangi perjalanan generasi setelahnya.

B. Peran Tokoh Muslimah Pada Era Klasik (Abad 8-9 M/2-3 H)

Masa klasik Islam (abad ke-8-9 M) merupakan fase awal pembentukan peradaban Islam. Pada periode ini, sejumlah tokoh Muslimah tampil dengan peran penting dalam dakwah, ilmu, dan keteladanan, yang menunjukkan bahwa kontribusi perempuan telah hadir sejak fondasi Islam diletakkan. Berikut beberapa tokoh Muslimah pada era klasik:

1. Rabi'ah al-'Addawiyyah

Rabiah Al-mumtazah dikenal juga dengan nama Rabi'ah Basri adalah seorang sufi wanita yang dikenal karena kesucian dan kecintaannya terhadap Allah. Rabi'ah merupakan dari klan Al-Atik suku Qays bin 'Adi, di mana ia terkenal dengan sebutan al-Qaysiyah. Ia dikenal sebagai seorang sufi wanita yang zuhud, yaitu tidak tertarik kepada kehidupan duniawi, sehingga ia mengabdikan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah

Rabiah diperkirakan lahir antara tahun 713 - 717 Masehi, atau 95 - 99 Hijriah, di kota Basrah, Irak dan meninggal sekitar tahun 801 Masehi / 185 Hijriah. Nama lengkapnya adalah Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah al-Basriyah. Rabiah merupakan sufi wanita beraliran Sunni pada masa dinasti Umayyah yang menjadi

pemimpin dari murid-murid perempuan dan zahidah, yang mengabdikan dirinya untuk penelitian hukum kesucian yang sangat takut dan taat kepada Tuhan.

Rabi'ah Al-Adawiyah dijuluki sebagai "The Mother of the Grand Master" atau Ibu Para Sufi Besar karena kezuhudannya. Ia juga menjadi panutan para ahli sufi lain seperti Ibnu al-Faridh dan Dhun Nun al-Misri. Kezuhudan Rabi'ah juga dikenal hingga ke Eropa.^[6] Hal ini membuat banyak cendekiawan Eropa meneliti pemikiran Rabi'ah dan menulis riwayat hidupnya, seperti Margareth Smith, Massignon, dan Nicholason.

Ketika menjadi hamba sahaya, Rabi'ah mengembangkan aliran sufi yang berlandaskan seluruh amal ibadahnya atas dasar cinta kepada Ilahi tanpa pamrih atas pahala, surga atau penyelamatan dari azab neraka. Rabi'ah terkenal dengan metode cinta kepada Allah *Al-mahabbah*, artinya cinta tanpa pamrih dan uns (kedekatan dengan Tuhan). Perkataan mistik Rabi'ah menggambarkan kesalehan dirinya, dan banyak di antara mereka yang menjadi kiasan atau kata-kata hikmah yang tersebar luas di wilayah-wilayah negara Islam. Rabi'ah al-Adawiyah terkenal zahid (tak tertarik pada harta dan kesenangan duniawi) dan tak pernah mau meminta pertolongan pada orang lain. Ketika ia ditanya orang mengapa ia bersikap demikian, Rabi'ah menjawab:

Saya malu meminta sesuatu pada Dia yang memilikinya, apalagi pada orang-orang yang bukan menjadi pemilik sesuatu itu. Sesungguhnya Allah lah yang memberi rezeki kepadaku dan kepada mereka yang kaya. Apakah Dia yang memberi rezeki kepada orang yang kaya, tidak memberi rezeki kepada orang-orang miskin? Sekiranya dia menghendaki begitu, maka kita harus menyadari posisi kita sebagai hamba-Nya dan haruslah kita menerimanya dengan hati rida (senang). (Syarif Hidayatullah 1992) Ajarannya memengaruhi pola keberagamaan masyarakat, dari yang semula didominasi oleh rasa takut pada siksa neraka atau harapan akan surga, menjadi orientasi pada cinta murni kepada Allah.

Ini menciptakan public discourse yang lebih seimbang antara syari'ah, zuhud, dan dimensi spiritual yang mendalam.

Rābi'ah memberi ruang representasi bagi perempuan dalam ranah publik intelektual Islam. Meski hidup di abad ke-8 M (abad 2 H), namanya masuk dalam tradisi keilmuan besar, sejajar dengan para sufi laki-laki. Kiprahnya membuka wacana bahwa perempuan juga dapat menjadi guru spiritual, murabbi, dan inspirator masyarakat luas.

Kisah, doa, dan syair Rābi‘ah terus hidup dalam literatur Islam hingga kini, masuk ke ruang publik berupa kajian tasawuf, karya sastra, hingga wacana feminisme spiritual. Artinya, meski beliau tidak tampil dalam arena publik praktis (politik, ekonomi, organisasi), warisannya mengisi ruang publik lintas zaman melalui nilai dan gagasan.

2. Sayyidah Nafisah Al-Thahira

Sejarah Islam mencatat sedikit ulama perempuan daripada ulama laki-laki. Seperti pada contoh antara lain; Imam Syafii, Imam Hanbali, Imam Maliki, Imam Hanafi, dsb. Namun dibalik kehebatan mereka tak banyak yang mengetahui dengan siapa mereka belajar. Popularitas ulama perempuan tak lebih keluar di permukaan ketimbang para ulama laki-laki yang pernah belajar darinya.

Sayyidah Nafisah lahir di kota Makkah, Arab Saudi pada 9 Juni 762M (11 Rabiul awal 145H). Kemudian wafat di kota Kairo, Mesir pada 14 September 824M (5 Rajab 208H). Beliau adalah perempuan suci, putri dari alHasan al-Anwar ibn Zaid, cicit dari Nabi Muhammad Saw. Ia juga seorang ilmuwan terkemuka dimasanya. sehingga Imam Syafi'i pun berguru padanya, banyak yang datang ke Mesir untuk berziarah ke makam beliau. Beliau merupakan seorang tokoh ahlul bait dan ulama dalam kalangan muslimah yang jarang sekali disebut dalam majlis-majlis pengajian maupun majlis umum di Indonesia.

Pada saat Sayyidah Nafisah masih kecil, beliau sering dibawa ayahnya ke Masjid Nabawi untuk salat dan bermunajat. Hasan al-Anwar yang kala itu sempat menjadi gubernur Madinah. Ia kerap kali menuntun Sayyidah Nafisah menuju makam Rasulullah hingga usia 6 tahun. Sejak itulah beliau rajin belajar dan beribadah ke Masjid. Tak heran jika sejak usia dini ia sudah hafal Al-Qur'an dan mengerti hukum Islam. Selama hidupnya beliau telah mengkhhatamkan al-Quran sebanyak 6000 kali.

Penguasaan ilmu pengetahuan, kefasihannya berbicara dan kekhusyukannya dalam beribadah membuat Sayyidah Nafisah kerap menjadi rujukan penduduk Madinah yang hendak bertanya. "Lalu ia mendapat beberapa gelar di antaranya Nafisat alIlm wal Ma'rifat, Nafisat Thahira, Nafisat al-Abida (Nafisah Ahli Ibadah), Nafisat al-Darayn, Sayyidat alKaramat, Sayyidat ahlul Fatwa, dan Umm

al-Awaajiz. Kesemuanya merujuk pada kehidupan dan keulamaannya” (Hosen, 2018).

Diriwayatkan bahwa Imam Asy-Syafi’i selalu meminta doa dari Sayyidah Nafisah setiap kala ia sedang sakit. Ihwal perempuan yang dianggap sebagai sosok yang kurang dalam akal dan agamanya tak sekalipun menghalangi dia dari meraup ilmu serta hikmah dari salah seorang anak turun Rasulullah saw. yang berada di Mesir.

Dalam salah satu majelis ilmu, alImam Syafi’i pernah ditanya oleh salah seorang murid dan jamaahnya.

“Wahai Imam Syafii, untuk apa kau berkunjung dan berguru kepada seorang perempuan di Mesir (Sayidah Nafisah)?”

Dia menjawab dengan tegas dan lugas:

“Sungguh demi Tuhan! Tidaklah ilmu yang tersemat dalam diriku melainkan hanya sedikit, dibandingkan (keluasan ilmu) yang tersemat dalam sosok Sayyidah Nafisah.”

“Kau belajar kepadanya, sedang kondisimu telah mencapai tingkatan ilmu yang tinggi. Bagaimanakah hal itu bisa terjadi?” heran salah seorang jamaah.

Dikarenakan Imam Syafi’i masuk ke Mesir ketika keilmuan dan kealimannya telah tersebar di penjuru jagat. Bahkan ia telah mencapai tingkatan mujtahid mutlak (tingkatan tertinggi dalam keilmuan fikih dan ushul fikih). Dia juga sudah merancang pondasi mazhab yang ia susun di Baghdad dengan istilah *al-qoul al-qadim* (pendapat lama) dan telah merilis kitab *ar-Risalah*.

Mendengar keheranan itu, Imam Syafi’i mulai gusar. Dia membantah sebagai berikut:

“Wahai penanya yang budiman, sungguh perempuan itu (Sayidah Nafisah) merupakan salah seorang anak-turun dari Rasulullah. Sungguh mereka tidaklah harus dikaruniakan ilmu dari kitab-kitab yang mereka baca, layaknya kita yang membutuhkan hal tersebut untuk mendapatkan ilmu.

“Ketahuilah, mereka (ahlul bait) telah diberi keutamaan oleh Allah swt. berupa ilmu yang tuhan sendiri sematkan dalam hati mereka. Maka mereka hanyalah mengharap karunia tuhan, tanpa harus tergantung kepada selain-Nya.”

“Bilamana Allah swt. telah memuliakan Rasulullah berupa ilmu ladunni yang tersemat dalam hatinya, maka sungguh anak turunya pula akan mendapatkan hal yang sama atas berkat kemuliaan kakeknya (Rasulullah). Yaitu berupa karunia ilmu yang tak diberikan kepada selain mereka.”

“Maka, hakikatnya kitalah yang membutuhkan mereka (ahlu bait). Jika setiap orang sadar akan karunia yang telah diberikan kepada mereka (ahlu bait) pastilah mereka tak akan meninggalkan setiap pintu-pintu rumah mereka demi menciduk keberkahan dan karunia yang Allah swt. dalam diri mereka.”

“Ingatlah, mereka (ahlu bait) layaknya bahtera. barangsiapa yang menaiki bahtera tersebut bersama mereka maka ia akan selamat, serta barangsiapa yang tak mau menaikinya, maka ia akan tenggelam dalam samudera kecelakaan.” (Muhammad Fahmi Salim, 2022).

➤ Karomah Sayyidah Nafisah

Allah menganugerahkan karomah kepada Sayyidah Nafisah. Karomah itu tanda kedekatannya dengan Allah. Beberapa karomahnya yang masyhur antara lain:

1. Menyembuhkan Orang Sakit Banyak orang datang dengan membawa kerabat yang sakit kepadanya. Dengan doa yang tulus, ia memohonkan kesembuhan bagi mereka. Tidak sedikit yang bisa pulang dengan tubuh sehat. Riwayat bahkan menyebutkan seorang perempuan lumpuh dapat kembali berjalan setelah Sayyidah Nafisah mendoakannya.
2. Air Sumur yang Penuh Berkah Ia menggali sebuah sumur di dekat rumahnya. Hingga kini, orang-orang meyakini air sumur itu penuh berkah. Para peziarah pun mengambilnya sebagai obat atau sekadar tabarruk (mengambil berkah).
3. Doa yang Mustajab Imam Syafi'i sendiri menjadi saksi betapa mustajabnya doa Sayyidah Nafisah. Kisah-kisah tentang doa beliau yang mustajab tersebar luas di Mesir.
4. Cahaya di Makamnya Setelah wafat, makamnya tidak pernah sepi dari peziarah. Banyak orang merasakan ketenangan, cahaya spiritual, bahkan terkabulnya doa ketika berziarah di sana. Hingga hari ini, Makam Sayyidah Nafisah di Kairo tetap menjadi salah satu pusat spiritual umat Islam.

➤ Wafat dengan Melantunkan Al-Qur'an

Sayyidah Nafisah wafat pada tahun 208 H (824 M). Saat ajal mendekat, ia tetap berpuasa dan melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Ia mengakhiri nafas terakhir ketika membaca Surah al-An'am, tepat pada ayat:

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dialah pelindung mereka karena apa (amal kebajikan) yang mereka kerjakan. (Q.S Al-An'am: 127)

Betapa indahnnya akhir hayat seorang kekasih Allah. Ia berpulang dengan al-Qur'an di bibir dan cahaya iman di hati (Fafazka, 2025).

C. Peran Tokoh Muslimah Pada Era Pertengahan (Abad 11-12 M/ 5-6 H)

Memasuki era pertengahan, peran Muslimah meluas, tidak hanya dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam kepemimpinan, keilmuan, dan kebudayaan. Berikut tokoh Muslimah pada era pertengahan:

1. Al-Malika al-Hurra Arwa al-Sulayhi

Lahir sekitar tahun 1048 M di Haraz, Yaman, dari keluarga Muslim Ismailiyah, Ratu Arwa menghadapi kehilangan ayahnya di usia muda. Ia dibesarkan oleh ibu mertuanya, Sayyida Asma binti Shihab, istri Dai Ali bin Mohammed al-Sulayhi, yang mendirikan Dinasti Sulayhid, yang didedikasikan untuk mendukung kerajaan Fatimi dan *dakwah*. Catatan sejarah menyoroti kualitas-kualitas Ratu Arwa yang mengesankan—seperti kecerdasan, kebijaksanaan, dan kesalehan—yang menjadi fondasi bagi kepemimpinannya di masa depan.

➤ Tata Kelola dan Kepemimpinan

Ratu Arwa berperan aktif mendampingi suaminya dalam memerintah kerajaan mereka. Di masa pertikaian, beliau menyarankan al-Malik al-Mukarram untuk menjadikan kota Dhu Jibla yang terletak di pusat kota sebagai ibu kota, alih-alih Sanaa. Sebuah anekdot menggambarkan kebijaksanaan keputusan ini: ketika penduduk Sanaa dipanggil, mereka datang membawa pedang, sementara

penduduk Dhu Jibla datang membawa hadiah. Setelah pertunjukan ini, beliau berkata, "Mereka adalah orang-orang yang layak untuk hidup bersama."

Ketika raja jatuh sakit, ia diharuskan pensiun dari kehidupan publik. Ia mendelegasikan kendali dakwah *dan* negara kepada Ratu Arwa. Setelah kematian suaminya, sebuah dekrit dari Imam al-Mustansir dari Fatimi tiba, yang mengangkat putra mereka, Abd al-Mustansir, sebagai penerusnya. Dalam surat ini, Imam mendesaknya untuk tetap teguh dalam pemerintahannya, menekankan bahwa kekuasaan putranya terikat pada otoritasnya dan bahwa ia harus bertindak sesuai dengan kebijaksanaannya—menunjukkan keyakinan Imam terhadap kepemimpinannya yang kuat.

Salah satu surat penting dari Imam al-Mustansir menyatakan kepercayaannya pada kemampuan dan kesetiaannya: "Dialah orang yang kepadanya Amirul Mukminin [Imam] mempercayakan urusannya... Dia telah mengangkatnya pada posisi orang yang berbicara dan didengar, dan melarang tetapi tidak ditantang."

Setelah wafatnya kedua putranya, Ratu Arwa tetap memerintah, kini resmi sendirian. Ditahbiskan oleh Imam, ia sepenuhnya mengendalikan dakwah *Yaman* di samping pemerintahan politiknya, mendedikasikan dirinya untuk membimbing umat beriman.

➤ Kontribusi terhadap Ekonomi, Infrastruktur, dan Kesejahteraan

Masa pemerintahan Ratu Arwa ditandai dengan pembangunan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat yang signifikan. Ia mengerahkan upaya dan sumber daya yang besar untuk membangun rumah sakit dan masjid, serta bendungan dan waduk, yang menjamin akses air bersih bagi rakyatnya. Inisiatifnya di bidang pertanian, perdagangan, dan industri menghasilkan sektor-sektor yang berkembang pesat, termasuk berdirinya industri sutra, katun, dan wol.

Menyadari kebutuhan unik masyarakatnya, ia mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan lingkungan mereka. Penduduk pesisir, misalnya, dilatih dalam pembuatan kapal, penangkapan ikan, ekstraksi mutiara, dan pemanenan karang.

Para sejarawan meriwayatkan bahwa beliau mendirikan banyak sekolah, yang menegaskan pentingnya pendidikan dalam pemerintahannya. Lebih lanjut, beliau melindungi hak-hak perempuan, meningkatkan status sosial mereka selama masa pemerintahannya. Beliau menunjukkan keahlian luar biasa dalam strategi pertempuran, yang, dilengkapi dengan ketajaman diplomatiknya,

semakin mengukuhkan warisan beliau sebagai pemimpin yang mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Dihormati dan dicintai oleh rakyat Yaman hingga saat ini, masa pemerintahannya sering disebut sebagai masa keemasan Yaman, sehingga beliau diberi gelar Bilqis al-Sughra, sebuah referensi untuk Ratu Sheba yang legendaris.

➤ Peran dan Warisan Spiritual

Sebagai pengakuan atas keunggulan dan dedikasinya, para Imam menganugerahkan kepadanya penghargaan dan gelar tertinggi, yang menunjukkan status terhormat dan peran penting yang dipercayakan kepadanya. Surat-surat dari para Imam Fatimiyah—al-Mustansir, al-Musta‘li, dan al-Amir—menganugerahkan kepadanya gelar-gelar luhur seperti al-Hurra (yang merdeka), al-Malika (ratu), Khazanah Iman, Pemimpin Raja-raja Yaman, Tempat Suci Orang-orang Beriman, dan Rukun Islam.

Sebagaimana ditunjukkan oleh sumber-sumber sejarah, Imam, karena kesalehan dan kecerdasannya, telah mengutus seorang *da'i* terhormat untuk secara pribadi menyampaikan ilmu dan kebijaksanaan para imam, hingga kewibawaannya menjadi tak tertandingi. Diangkat ke posisi *hujja* oleh Imam—derajat spiritual tertinggi di suatu wilayah—otoritas keagamaan al-Hurra al-Malika melampaui para *da'i* sezamannya.

Selain Yaman, para Imam telah mempercayakannya untuk mengawasi *dakwah* di al-Hind dan al-Sind (wilayah yang kini menjadi India barat dan Pakistan). Wilayah-wilayah ini, yang telah terhubung melalui perdagangan, kemudian bergabung dengan *dakwah* Fatimi. Signifikansi hubungan ini terlihat jelas dari perkembangan pesat komunitas Bohra di wilayah-wilayah tersebut. Kepemimpinannya sangat penting bagi kelanjutan *dakwah* Fatimi Tayyibi, terutama setelah runtuhnya Kekaisaran Fatimi.

Mempersiapkan era *satr* (khalwat) Imam al-Tayyib Fatimi ke-21, Imam al-Amir ke-20 telah menugaskan Ratu Arwa untuk mendirikan kantor al-Dai al-Mutlaq untuk memimpin *dakwah* Imam sebagai wakil dan khalifahnyanya. Di Yaman, al-Hurra al-Malika menunjuk Syedna Zu‘aib bin Musa sebagai al-Dai al-Mutlaq pertama dari komunitas Tayyibi, yang kemudian menjadi komunitas Dawoodi Bohra saat ini.

Setelah memerintah Yaman secara efektif selama hampir 70 tahun, Ratu Arwa mengembuskan napas terakhirnya pada tahun 1138 di usia 90 tahun. Dedikasinya yang luar biasa kepada Imam al-Tayyib ditegaskan dalam wasiatnya, di mana ia mewariskan koleksi perhiasannya yang termasyhur kepada Imam ke-21. Jasa

spiritualnya pun tak kalah berharga—hingga saat ini, ia dikenang oleh para Dawoodi Bohra sebagai ibu para *da'i* Tayyibi.

D. Peran Tokoh Muslimah Pada Era Klasik Akhir (Abad 13-15 M/ 7-9 H)

Pada masa klasik akhir, peran Muslimah semakin tampak dalam ranah politik dan intelektual. Sejumlah tokoh bahkan berhasil memimpin Kerajaan, memainkan peran penting dalam dinamika kekuasaan, serta melahirkan karya-karya bernilai tinggi, seperti yang terlihat pada figure-figur berikut:

1. Razia Sultan

Raziyyat-Ud-Dunya Wa Ud-Din, dikenal sebagai Sultan Razia, adalah seorang penguasa Kesultanan Delhi di bagian utara anak benua India. Dia adalah penguasa Muslim perempuan pertama di benua itu, dan satu-satunya penguasa perempuan Muslim di Delhi.

Pada era abad pertengahan, sekte perempuan di sebagian besar negara di dunia, termasuk India, memperjuangkan hak dan posisi mereka, yang ditentukan oleh masyarakat patriarki. Pada era tersebut, anak benua India menyaksikan kebangkitan seorang penguasa perempuan di Kesultanan Delhi, bernama Razia Sultan. Ia menjadi penguasa perempuan Muslim pertama yang memerintah anak benua tersebut.

Berasal dari dinasti Mamluk, ia adalah putri Sultan Mamluk Iltutmish. Iltutmish telah menunjuk Razia sebagai pewaris tahtanya. Konon, Razia telah berhasil memerintah Delhi pada tahun 1231-1232 ketika ayahnya sedang sibuk dengan ekspedisi Gwalior. Iltutmish terkesan dengan efisiensi Razia dan yakin bahwa ia layak menjadi penerus takhta. Semua putra Iltutmish lainnya dianggap tidak layak untuk menduduki takhta, dan putra yang dilatih Iltutmish untuk suksesi, Nassiruddin Mahmud, meninggal dunia secara tiba-tiba pada tahun 1229.

Kampanye militernya sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keamanan kerajaannya. Razia Sultan membuktikan bahwa perempuan dapat memimpin dengan kemampuan dan kebijaksanaan yang sama besarnya dengan laki-laki. Ia memiliki pilihan untuk menunjuk menteri pertahanannya

untuk memimpin perang, namun ia memilih untuk memimpin pasukannya sendiri. Dalam sebuah buku biografi yang ditulis oleh Rafiq Zakaria, ia berkomentar, “Strategi militer Razia Sultan ditandai oleh kecemerlangan dan keberanian. Ia memimpin pasukannya dari garis depan, menunjukkan tingkat keberanian dan tekad yang menginspirasi para prajuritnya dan menimbulkan rasa takut pada musuh-musuhnya. “Memimpin pasukannya ke medan perang, Razia menunjukkan tingkat keberanian yang menyaingi para pejuang terhebat pada masanya. Kehadirannya di medan perang merupakan sumber inspirasi bagi para prajuritnya dan pengingat yang gamblang bagi musuh-musuhnya bahwa ia adalah kekuatan yang harus diperhitungkan.”

Razia menerapkan reformasi yang signifikan dan meraih prestasi luar biasa di berbagai bidang. Keyakinannya sebagai seorang Muslim memainkan peran penting dalam membentuk identitasnya, dan pemerintahannya mencontohkan prinsip-prinsip keadilan, pendidikan, dan kasih sayang yang merupakan inti dari Islam, misalnya dengan mempromosikan meritokrasi alih-alih nepotisme dan menerapkan kebijakan yang mengutamakan keadilan, kasih sayang, dan inklusivitas.

Kematian Razia Sultan diselimuti ambiguitas sejarah, tetapi menurut catatan populer, Razia dan suaminya tewas dalam pertempuran atau ditangkap dan kemudian dieksekusi. Dengan keberanian yang bermartabat, ia mempertahankan perannya sebagai Sultan Delhi hingga akhir hayatnya.

2. Aisyah Al-Ba`uniyyah

Ā'ishah binti Yūsuf al-Bā'ūniyyah adalah seorang sufi dan penyair. Ia adalah salah satu dari sedikit mistikus wanita Islam abad pertengahan yang telah menuliskan pandangan mereka sendiri, dan ia "mungkin mengubah lebih banyak karya dalam bahasa Arab daripada wanita lain mana pun sebelum abad ke-20." Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada abad ke-21. "Dalam dirinya, bakat sastra dan kecenderungan Ṣūfī keluarganya mencapai puncaknya." Ia lahir dan wafat di Damaskus.

Lahir dari keluarga ulama saleh dan penganut Sufi terkemuka, 'A'ishah menerima pendidikan agama yang menyeluruh dan menghafal Al- *Qur'an* pada usia delapan tahun. Sebagai seorang mistikus dan penyair serta penulis yang produktif, ia mengubah lebih banyak karya dalam bahasa

Arab daripada perempuan lain sebelum abad ke-20. Namun, terlepas dari pencapaian sastra dan agamanya yang luar biasa, 'A'ishah al-Ba'uniyyah sebagian besar masih belum dikenal. Untuk pertama kalinya, karya utamanya, *The Principles of Sufism*, tersedia dalam terjemahan bahasa Inggris.

he Principles of Sufism adalah buku panduan mistik untuk membantu orang lain di jalan spiritual mereka. Menguraikan empat prinsip pertobatan, Ketulusan, Mengingat, dan Cinta, buku ini menelusuri tahap dan kondisi fundamental dari perjalanan transformatif seorang pemula spiritual, menekankan pentingnya merangkul keterbatasan manusia dan cinta Tuhan yang tak terbatas. Berdasarkan hikmah dan bacaan dari tradisi Sufi yang telah berusia berabad-abad, 'Aisyah menasihati para pencari untuk bertobat dari keegoisan dan beralih ke kehidupan cinta yang tulus.

Di Kairo, 'Ā'ishah mempelajari hukum dan diberi lisensi untuk memberi kuliah hukum dan mengeluarkan fatwa (pendapat hukum); "dia mendapat pengakuan luas sebagai seorang ahli hukum". Karena dia diberi wewenang untuk mengajar dan mengeluarkan fatwa, hal ini menarik banyak mahasiswa pria dan wanita.

Bahasa Indonesia: 'Ā'ishah meninggalkan Kairo pada tahun 922/1516, bersama putranya dan Ibn Ajā, dan bersama al-Badr al-Suyūfī (sekitar 850–925/1446–1519), al-Shams al-Safīrī (877–956/1472–1549), dan beberapa cendekiawan terkemuka lainnya, diberi audiensi dengan Sultan Qansuh al-Ghawri di Aleppo sesaat sebelum kekalahannya di Pertempuran Marj Dabiq : 'sebuah peristiwa luar biasa yang sesuai dengan kehidupan luar biasa beliau'. 'Ā'ishah kemudian kembali ke Damaskus, di mana beliau meninggal pada tahun 923/1517 (Homerin 2006).

E. Peran Tokoh Muslimah Pada Era Kekaisaran Islam Besar (Abad 16-17 M/ 10-11)

1. Nur Jahan

Nur Jahan, yang saat itu bernama Mihrunnisa, lahir 31 Mei 1577 di Kandahar.

Nur Jahan lahir dari keluarga bangsawan Persia yang bermigrasi ke India. Ia menikah pada usia tujuh belas tahun dengan seorang prajurit Persia yang memiliki karier militer yang sangat dikagumi. Setelah kemudian

berpihak pada musuh-musuh kaisar, ia dieksekusi, meninggalkan Nur sebagai janda dengan seorang putri kecil bernama Ladli. Pada tahun 1607, Nur Jahan dibawa ke istana untuk melayani sebagai dayang bagi salah satu dayang istana Jahangir.

Di sinilah, mungkin pada festival musim semi Nauroz tahun 1611, Jahangir pertama kali melihatnya. Semua laporan mengatakan bahwa ia memiliki kecantikan yang luar biasa dan mungkin tidak mengherankan bahwa Jahangir menikahnya dalam waktu dua bulan. Ia pertama kali memberinya gelar Nur Mahal yang kemudian ia ubah pada tahun 1616 menjadi Nur Jahan, atau "Cahaya Dunia."

Pada saat pernikahannya, Nur Jahan dianggap sudah paruh baya. Ia adalah seorang janda dari seorang pria yang telah kehilangan dukungan kaisar, dan merupakan salah satu dari sekian banyak istri dan selir kaisar, yang dengannya ia memiliki anak. Namun, dalam sembilan tahun, Nur Jahan memperoleh semua hak kedaulatan dan pemerintahan yang seharusnya menjadi hak kaisar, dan praktis menjadi penguasa seluruh kekaisaran hingga kaisar wafat pada tahun 1627. Kunci kesuksesannya adalah kecanduan Jahangir terhadap narkoba dan alkohol, serta pemujaannya terhadap Nur Jahan melebihi siapa pun di zaman-nya yang luas (tempat tinggal khusus wanita di istana). Jahangir membutuhkan Nur untuk membantunya menjaga kesehatan dan membantunya memerintah.

Karena perempuan tidak seharusnya berhadapan langsung dengan laki-laki di istana, Nur Jahan memerintah melalui laki-laki kepercayaan. Namun, dialah yang menyetujui semua perintah dan pemberian pengangkatan atas nama Jahangir, serta mengendalikan semua promosi dan penurunan pangkat dalam pemerintahan kerajaan. Ia menaruh perhatian khusus pada urusan perempuan, memberi mereka tanah dan mas kawin untuk anak perempuan yatim piatu. Ia mencetak koin atas namanya, memungut bea atas barang dari pedagang yang melintasi wilayah kekaisaran, dan berdagang dengan orang Eropa yang membawa barang-barang mewah dari benua Eropa. Mengingat kemampuannya untuk menghalangi atau memfasilitasi pembukaan perdagangan dalam dan luar negeri, dukungannya sangat dicari dan dibiayai. Ia sendiri memiliki kapal-kapal yang membawa jamaah haji serta kargo ke Mekah. Koneksi bisnis dan kekayaannya bertambah. Para perwiranya ada di mana-mana. Kota kosmopolitan Agra, ibu kota Mughal, tumbuh sebagai persimpangan perdagangan.

Nur Jahan juga memerintah zanana kaisar yang luas, yang menampung ratusan orang, termasuk istri-istri Jahangir, dayang-dayang, selir, pelayan, budak, pengawal wanita, mata-mata, penghibur, pengrajin, kerabat yang berkunjung, kasim, dan semua anak perempuan. Nur sangat memengaruhi selera **zanana** dalam hal kosmetik, mode, makanan, dan ekspresi artistik. Ia menghabiskan banyak uang, bereksperimen dengan parfum baru, salep rambut, perhiasan, sutra, brokat, porselen, dan masakan dari negeri lain. Mode di istana, yang sangat dipengaruhi oleh budaya Persia, mulai menyatu dengan gaya lokal.

Pakaian wanita dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan cuaca panas. Karena Nur berasal dari garis keturunan penyair, ia juga menulis dan mendorong hal ini di kalangan wanita istana. Kontes puisi diadakan, dan penyair wanita favorit dari luar istana terkadang disponsori oleh ratu, seperti penyair Persia Mehri.

Baik Jahangir maupun Nur Jahan adalah penganut gaya seni Mughal yang elegan dan canggih, salah satu contohnya adalah Taj Mahal. Sang kaisar memiliki koleksi lukisan miniatur yang mengagumkan, dan bersama Nur Jahan, ia membangun taman-taman yang indah, terutama di tempat peristirahatan musim panas istana di Kashmir. Nur menggunakan beberapa taman untuk acara-acara resmi; yang lainnya dibuka untuk umum. Arsitektur juga merupakan aktivitas penting kekaisaran; beberapa masjid, karavan, dan makam yang dibangun Nur Jahan masih terlihat hingga saat ini.

Nur Jahan mencapai puncak kekuasaannya ketika ia dikelilingi oleh orang-orang setia, termasuk anggota keluarganya sendiri. Namun, perebutan kekuasaan di antara putra-putra Jahangir perlahan-lahan mengikis kekuasaannya. Pemenang utamanya adalah putra ketiga Jahangir, Shah Jahan, yang kemudian membangun Taj Mahal yang indah untuk istri kesayangannya, Mumtaz Mahal. Pada saat itu, pengaruh Nur Jahan sudah lemah. Shah Jahan telah bersekutu dengan Nur Jahan hampir sepanjang masa pemerintahan ayahnya, tetapi ketika Nur Jahan mengalihkan dukungannya kepada orang lain, ia memberontak. Seorang jenderal tua dan tepercaya, Mahabat Khan, yang muak dengan arah politik istana, terutama peran seorang Nur Jahan, bergabung dalam pemberontakan. "Belum pernah," katanya, "ada seorang raja yang begitu tunduk pada kehendak istrinya."

Kecerdasan Nur tak mampu menyelamatkannya, dan setelah Shah Jahan naik takhta, ia memenjarakannya. Pemenjaraannya mengakhiri

pengaruhnya di istana, dan ia menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya dalam pengasingan di Lahore. Di sana ia menghabiskan waktu yang tenang bersama putrinya hingga wafatnya sendiri pada tahun 1645. Makamnya terletak di Lahore, bersebelahan dengan makam Jahangir. Keduanya ia dirikan beserta taman-taman di sekitarnya.

F. Peran Tokoh Muslimah Pada Era Modern

Memasuki era modern, kiprah Muslimah semakin menonjol dalam ranah pendidikan, politik, hingga Gerakan sosial. Berbagai tokoh tampil sebagai agen perubahan yang memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, sekaligus menunjukkan bahwa semangat keteladanan Perempuan dalam islam terus hidup hingga masa kini. Berikut beberapa tokoh Muslimah pada era modern:

1. Nana Asma'u

Kisah Asma'u dimulai sebelum kelahirannya, diselimuti oleh kognisi, persepsi, dan kebijaksanaan yang ditanamkan kepada ayahnya. Usman Fodio, seorang yang sangat dihormati, seorang ahli Fiqih Maliki dan pengikut tarekat Qadiriyyah, adalah seorang sufi. Ia dididik oleh ibunya, Hawa, dan neneknya, Ruqaya.

Pengaruh guru-guru perempuannya membuatnya menyadari betapa minimnya pendidikan perempuan telah menghambat perkembangan masyarakat yang terampil, tercerahkan, dan produktif. Seiring pertumbuhannya, ia menghadapi kebangkitan paganisme dan kekacauan di tanah kelahirannya, yang mengakibatkan ia dan para pengikutnya diasingkan.

Asma'u diakui atas prestasi intelektualnya, karena ia telah menghafal Al-Qur'an dan mempelajari *fiqh* sejak usia muda. Fasih dalam empat bahasa: Fulfulde, Hausa, Tamacheq, dan Arab Klasik, serta seorang penulis trilingual, ia menulis *Tafsir Al-Qur'an*, *Biografi Nabi*, dan *Tibb al-Nabawi* (Kedokteran Nabi).

Selama kehamilannya, dia menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Fulfude dan Hausa, serta *Sifaatu Safwa karya Ibn al-Jawzi*, dia memiliki lebih dari 60 karya terbitan yang masih ada dan sedang dipelajari hingga hari ini.

Asma'u mengorkestrasi gerakan pendidikan, *Yan Taru*. Sebuah jaringan pendidik perempuan keliling yang diberi gelar *Jaji*.

Para *Jaji* berjalan jauh ke desa-desa dengan tujuan mendidik perempuan. Para *Jaji* bertanggung jawab dalam mewariskan karya dan puisi Asma'u.

Puisi-puisi Asma'u umumnya membahas tentang kewajiban-kewajiban agama, kebangkitan, dosa-dosa, taubat, surga, dan cinta kepada Nabi Muhammad. Satu puisi dapat terdiri dari 1.200 ayat dan membutuhkan waktu 6 jam untuk dibaca. Melalui puisinya, Asma'u mampu memperkuat prinsip-prinsip Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Asma'u dan ayahnya tidak menemukan keutamaan dalam pengetahuan yang tidak diajarkan. Dalam perannya, baik sebagai seorang intelektual maupun seorang ibu, ia menyadari bahwa dengan mendidik seorang perempuan, ia mampu mendidik dan membangun kembali rumah tangga, dan melalui *Jaji*, Asma'u mampu mengembangkan komunitas yang dilanda perang menjadi kekuatan intelektual.

2. Amina Wadud

Amina Wadud (lahir 25 September 1952) adalah seorang teolog Muslim Amerika. Wadud menjabat sebagai profesor tamu di 4 Consortium for Religious Studies dan juga seorang peneliti tamu di Starr King School for the Ministry. Wadud telah banyak menulis tentang peran perempuan dalam Islam.

Lahir dan dibesarkan sebagai seorang Metodis di Bethesda, Maryland, Wadud masuk Islam pada tahun 1972 saat kuliah di Universitas Pennsylvania. Ia kemudian mempelajari bahasa Arab dan studi Islam, pertama di Amerika Serikat dan kemudian di Mesir.

Pada tahun 1975, Wadud lulus dari Universitas Pennsylvania dengan gelar Sarjana Sains Pendidikan Dasar dan menjadi guru bersertifikat. Kemudian ia pindah ke El-Beida, Libya selama dua tahun dan mengajar bahasa Inggris di universitas tersebut.

Ia menerima gelar MA dalam Studi Timur Dekat yang diikuti oleh gelar Ph.D. dalam Studi Arab dan Islam dari Universitas Michigan pada tahun 1988. Selama sekolah pascasarjana, ia belajar di Mesir, termasuk bahasa Arab tingkat lanjut di program Pusat Studi Arab di Luar Negeri untuk bahasa Arab tingkat lanjut di Universitas Amerika di Kairo, studi

Al-Qur'an dan *tafsir* (penafsiran atau interpretasi agama) di Universitas Kairo, dan filsafat di Universitas Al-Azhar.

Pada tahun 2007, Wadud menerima Penghargaan Demokrasi Denmark

Wadud adalah penasihat film dokumenter *Muhammad: Legacy of a Prophet* (2002), yang diproduksi oleh Unity Productions Foundation dan disiarkan di PBS .

Wadud diwawancarai di radio WNYC pada 14 Juli 2006 untuk membahas bukunya, *Inside the Gender Jihad*. Ia menanggapi pertanyaan dan komentar tentang kegiatan lain, termasuk perempuan dalam ibadah salat Jumat yang dihadiri beragam gender (The Brian Lehrer 2006).

Pada tahun 2007, Wadud menjadi subjek film dokumenter karya pembuat film Iran-Belanda, Elli Safari, yang berjudul " *Perjuangan Mulia Amina Wadud* ".

KESIMPULAN

Sejak masa klasik, peran muslimah telah memberikan fondasi kuat bagi perkembangan peradaban Islam. Tokoh seperti Khadijah binti Khuwailid, Fāṭimah al-Zahrā', dan 'Ā'isyah binti Abī Bakr menjadi teladan dalam aspek keteladanan moral, kecerdasan, serta peran aktif dalam dakwah dan pendidikan. Mereka membuktikan bahwa sejak awal, perempuan memiliki posisi penting dalam mendukung penyebaran Islam dan membangun tradisi keilmuan.

Berlanjut pada periode pertengahan, sosok seperti 'Ā'isyah al-Ba'ūniyyah menegaskan bahwa kontribusi perempuan tidak hanya terbatas pada keluarga atau lingkungan sosial, melainkan juga pada ranah intelektual dan spiritual. Karya-karya yang ditinggalkannya memperlihatkan bahwa perempuan dapat menjadi ulama dan sufi yang diakui keilmuannya, serta memberikan warisan penting dalam perkembangan pemikiran Islam.

Dalam era kontemporer, kiprah muslimah semakin menonjol melalui figur seperti Nana Asma'u yang berperan besar dalam pendidikan dan penyebaran ilmu di Afrika, serta Amina Wadud yang menghadirkan perspektif baru dalam kajian gender dan tafsir al-Qur'an. Keduanya menegaskan bahwa peran perempuan dalam Islam terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman, dengan tetap berakar pada semangat keadilan dan pencerahan. Dari klasik hingga kontemporer, jejak para tokoh ini menjadi bukti kesinambungan kontribusi muslimah sebagai bagian integral dari peradaban Islam.

Referensi:

Ahmed, L. (2024). *Women and gender in Islam: Historical roots of a modern debate*. New York: Oxford University Press.

Al-Ṭabarī. (1989). *The history of al-Ṭabarī (Ta'rikh al-Rusul wa al-Mulūk)*. Albany: State University of New York Press.

Fafazka. (2025). *Karomah Sayyidah Nafisah dan warisan spiritual Islam*. Jakarta: Pustaka Tasawuf Nusantara.

Hidayatullah, S. (1992). *Perempuan dalam sejarah tasawuf*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Hosen, N. (2018). *Sayyidah Nafisah: Ulama perempuan dalam tradisi Islam klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, N., & Dahliana. (2019). Partisipasi perempuan dalam pembangunan. *Jurnal Studi Gender Islam*, 15(2), 145–160.

Ibn Katsir. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Istifhama, L. (2021). *Peran Aisyah dalam transmisi hadis*. Surabaya: UINSA Press.

Momen, H. (2021). *Fatima al-Zahra: Spirituality and legacy*. London: I.B. Tauris.

Mulia, S. M. (2025). *Islam dan feminisme transformatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurhaeni. (2018). Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) dalam partisipasi perempuan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 12(1), 55–70.

Rafiq Zakaria. (2000). *Razia: Queen of Delhi Sultanate*. New Delhi: Penguin Books India.

Rinaldo, R. (2023). *Muslim women and the politics of authority: Indonesian perspectives*. Leiden: Brill.

Saleh, M., & Mas'ud, A. (2024). Konflik politik dan rekonsiliasi: Studi kasus Perang Jamal. *Jurnal Sejarah Islam*, 19(1), 77–96.

Salim, M. F. (2022). *Ulama perempuan dan transmisi ilmu Islam klasik*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

Stacey, A. (2022). *Women around the Prophet*. Riyadh: International Islamic Publishing House.

UN Women. (2022). *Women in politics: 2022*. New York: UN Women & Inter-Parliamentary Union.

Wadud, A. (2006). *Inside the gender jihad: Women's reform in Islam*. Oxford: Oneworld Publications.

WNYC Radio. (2006, July 14). *The Brian Lehrer Show: Interview with Amina Wadud*. New York: WNYC.

Homerin, T. E. (2006). A'ishah al-Ba'uniyyah: The principles of Sufism. New York: New York University Press.